

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah disajikan dalam bagian analisis hasil penelitian dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model induktif kata bergambar melalui permainan edukatif dapat digunakan untuk memodifikasi perilaku siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan di kelas 2 SDN Kebon Gedang II, V, dan IX Kota Bandung. Modifikasi perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam pengenalan dan pelafalan bentuk-bentuk huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana berdasarkan lafal dan intonasi yang benar. Berikut penjelasannya.

1. Ada dua faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar membaca, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu faktor fisik anak. Seorang anak yang sedang sakit akan mengalami kelemahan fisik sehingga proses menerima dan memahami pelajaran menjadi tidak sempurna. Faktor fisiologis lain yang perlu diperhatikan adalah cacat tubuh seperti, buta, tuli, bisu, dll. Faktor Psikologis, yaitu berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku yang dibutuhkan dalam belajar. Belajar memerlukan kesiapan, ketenangan, dan rasa aman. Selain itu faktor psikologis juga meliputi inteligensi yang dimiliki anak. Faktor psikologis lainnya adalah bakat, minat, motivasi, kondisi kesehatan mental anak, dan tipe anak dalam belajar. Keempat siswa berkesulitan belajar membaca dalam penelitian ini, dalam hal fisiologis mereka tidak memiliki kelemahan fisik sehingga proses menerima dan memahami pelajaran menjadi tidak sempurna seperti cacat tubuh seperti, buta, tuli, bisu, dll. Mereka memiliki fisik yang sempurna seperti penglihatan yang jelas, pendengaran yang

Verina Finsa, 2013

Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Melalui Permainan Edukatif Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jelas, mempunyai alat artikulasi yang lengkap dan sempurna. *Kedua*, faktor eksternal merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap penyebab kesulitan belajar membaca pada diri siswa. Faktor eksternal ini meliputi sebagai berikut.

- a. Faktor sosial ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi kesiapan anak dalam membaca. Keadaan sosial ekonomi dari keempat siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini berasal dari kelas menengah ke bawah. Orang tua mereka sebagian besar adalah pegawai swasta. Orang tua siswa 1 bekerja sebagai penjual bakso, orang tua siswa 2 bekerja sebagai pengrajin rajut, orang tua siswa 3 bekerja sebagai buruh bangunan, dan orang tua siswa 4 bekerja sebagai buruh pabrik. Status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Anak-anak mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak.
- b. Faktor pengetahuan tentang pentingnya membaca bagi siswa yang wajib dipahami oleh orang tua dalam mendukung keberhasilan membaca seorang anak membaca. Alasan mengapa pentingnya orang tua memiliki pengetahuan tentang membaca adalah orang tua harus menjadi contoh bagi anaknya dalam memperkenalkan bahan bacaan kepada anak sejak dini dan juga orang tua harus memiliki kebiasaan membaca sehingga si anak terbiasa dengan keadaan seperti itu. Namun faktanya, orang tua keempat siswa tersebut memiliki pengetahuan membaca yang sangat minim. Mereka cenderung lepas tangan dalam pengasuhan anak secara akademik, artinya mereka menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan anak kepada sekolah atau gurunya. Begitu juga halnya seorang guru, ia harus memahami betul pentingnya ilmu tentang membaca agar ia dapat memberikan sebuah pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk siswa.

**Verina Finsa, 2013**

Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Melalui Permainan Edukatif Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melalui pengetahuan membaca yang dimiliki guru, diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- c. Faktor motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar membaca. Guru dan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk selalu memotivasi siswa agar berhasil menyelesaikan tugas belajar mereka dengan baik. Begitu pula dalam hal pembelajaran membaca permulaan, keterlibatan peran orang tua dan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan membaca siswa. Motivasi dari orang tua maupun guru dapat dilakukan dengan cara mendampingi siswa belajar, memberikan apresiasi kepada anak berupa pujian, memberikan bahan-bahan bacaan, dan mengajak anak ke perpustakaan. Namun dalam praktiknya orang tua cenderung bersikap acuh terhadap siswa. Kesibukan orang tua dan minimnya pengetahuan akan pentingnya membaca bagi siswa menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar membaca. dengan minimnya pengetahuan orang tua tentang membaca membuat para orang tua tidak tahu bagaimana caranya memberika motivasi dan dukungan kepada anaknya.
- d. Faktor penunjang keberhasilan siswa dalam membaca yang lainnya adalah faktor guru di sekolah dan komponen pembelajaran. Peranan guru pun sangat penting dalam peningkatan kemampuan membaca siswa karena guru adalah orang yang berada di garda depan yang berhadapan langsung dengan para siswa sekaligus sebagai ujung tombak keberhasilan membaca siswa. Tingkat keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada tinggi rendahnya kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru sebagai penentu utama untuk mencapai keberhasilan pendidikan, harus mempunyai kompetensi yang baik, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.
- e. Faktor keberhasilan membaca di sekolah pun didukung oleh beberapa komponen pengajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain.

**Verina Finsa, 2013**

Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Melalui Permainan Edukatif Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Komponen pengajaran itu meliputi tujuan, bahan, siswa, guru, metode, media dan evaluasi. Kelengkapan sarana belajar juga termasuk di dalamnya, karena sarana belajar merupakan fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana belajar merupakan alat yang dipakai dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Fakta yang ditemukan di SDN Kebon Gedang II, V, dan IX Kota Bandung adalah keterbatasan penggunaan media pembelajaran membaca permulaan. Pada kenyataannya masih ada guru yang kurang kreatif dalam penggunaan media pembelajaran dikarenakan guru sering terjebak dengan keterbatasan fasilitas dan dana yang tersedia sehingga kegiatan belajar mengajar kurang optimal. Padahal keterbatasan dana dan fasilitas yang tersedia tidak seharusnya menjadi alasan bagi guru untuk tidak menggunakan media pengajaran secara tepat dan benar.

2. Berdasarkan beberapa masalah yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar membaca, perlu ada usaha pemberian intervensi untuk mengobati permasalahan tersebut. Pemberian intervensi yang diberikan bukan untuk menguji keefektifan suatu model, akan tetapi untuk memberikan solusi guna memecahkan masalah kesulitan belajar membaca. Pendekatan intervensi yang dilakukan untuk mengobati siswa berkesulitan belajar membaca adalah dengan melakukan pendekatan behavioral (perilaku). Pendekatan behavioral atau pendekatan perilaku dalam melakukan intervensi terhadap kesulitan belajar membaca bertujuan untuk memodifikasi atau mengubah perilaku. Kegiatan modifikasi perilaku ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian subjek tunggal disain A-B-A. Kegiatan modifikasi perilaku dengan menggunakan disain A-B-A ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu baseline A1 (prates), tahap intervensi, dan baseline A2 (postes). Interferensi yang diberikan untuk memodifikasi perilaku siswa berkesulitan belajar membaca adalah penggunaan model induktif kata bergambar melalui permainan edukatif.

**Verina Finsa, 2013**

Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Melalui Permainan Edukatif Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa permainan yang digunakan sebagai teknik pembelajaran ini adalah permainan lintasan alfabetis, permainan bingo, dan permainan lompat kata. Perencanaan model ini yaitu dilakukan dengan pemilihan materi ajar mengenai pengenalan dan pelafalan bentuk huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana sesuai dengan lafal dan intonasi yang benar.

3. Hasil analisis proses pembelajaran kemampuan membaca siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dengan menggunakan model induktif kata bergambar melalui permainan edukatif memberikan hasil yang positif, yaitu kemampuan membaca siswa meningkat. Perhatian siswa terhadap pembelajaran yaitu adanya respons, sikap semangat yang ditunjukkan, dan kemampuan membaca subjek dalam mengenal dan melafalkan bentuk huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Bantuan permainan yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini sangat membantu siswa mendapatkan kemudahan siswa dalam memahami materi membaca permulaan. Siswa menjadi sangat percaya diri dan tidak malu dalam pembelajaran membaca ini.
4. Berdasarkan hasil pembelajaran model induktif kata bergambar melalui permainan edukatif dapat diperoleh perbandingan antara hasil fase baseline A1, fase intervensi, dan fase baseline B2 dengan cara penghitungan statistik deskriptif metode inspeksi visual. Adapun hasilnya tergambar berikut ini.
  - a. Pembahasan Hasil Analisis Data Dalam Kondisi dan Antar Kondisi Siswa 1 Analisis data dalam kondisi merupakan penjelasan analisis perubahan data dalam suatu kondisi *baseline* (A1 dan A2) dan kondisi intervensi (B). Hasilnya adalah jarak kondisi ditentukan oleh panjang atau jarak interval yang menunjukkan adanya beberapa sesi dalam kondisi, yaitu 3 sesi pada fase baseline A1, 4 sesi pada fase intervensi, dan 3 sesi pada fase baseline A2. Jumlah variabel yang diubah ketika memindahkan dari kondisi satu ke kondisi yang lain dapat disimpulkan bahwa perkembangan subjek mengalami kenaikan pada tiap fase baik fase baseline A1, fase intervensi,

**Verina Finsa, 2013**

Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Melalui Permainan Edukatif Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan fase baseline A2. Data kecenderungan di tingkat dan kecepatan berubah menunjukkan fase baseline A1 dikatakan tidak stabil (33%), fase intervensi B dikatakan tidak stabil (50%), dan fase baseline A2 dikatakan stabil (100%). Berdasarkan kecenderungan level *baseline* maka ditemukan adanya garis level kestabilan pada *baseline* A2. Sedangkan pada *baseline* A1 dan intervensi B memiliki kecenderungan menaik. Pada independensi perilaku dapat diperoleh level dan rentang hasil level berdasarkan fase *baseline* dan intervensi, yaitu perubahan persentase yang maksimal ada pada fase *baseline* A2, sedangkan yang terkecil adalah fase *baseline* A1. Jumlah garis dasar atau garis *baseline* merupakan level perubahan *baseline* sehingga jumlah *baseline* ini dipakai sebagai penentu level perubahan dengan cara menandai hari pertama dan hari terakhir, yaitu *baseline* A1 memiliki rentang kenaikan sebesar 6, intervensi B memiliki rentang kenaikan sebesar 22, dan *baseline* A2 memiliki rentang kenaikan sebesar 2. Sementara data analisis antarkondisi pada subjek pada pembahasan ini mengenai: 1) jumlah variabel yang diubah, 2) perubahan kecenderungan dan efeknya, 3) perubahan stabilitas, 4) perubahan level, 5) data *overlap*. Hasilnya adalah jumlah variabel yang ingin diubah pada kondisi *baseline* A1 ke Intervensi B adalah satu yaitu kemampuan membaca yang dimiliki subjek dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sehingga subjek dapat menyampaikan ekspresi, pikiran, maksud, gagasan, dan perasaan. Perubahan kecenderungan dan efek subjek diambil berdasarkan analisis kondisi dan perkembangan membaca subjek, yaitu mengalami peningkatan kemampuan yang naik sehingga arah efeknya menjadi positif. Berdasarkan perubahan stabilitas subjek mengalami perubahan antarvariabel baik *baseline* maupun intervensi, dengan data B/A1 (variabel ke variabel), A2/B (variabel ke stabil). Perubahan level antara intervensi B dengan *baseline* A1 adalah (+5) dan *baseline* A2 dengan intervensi B adalah (0). Berdasarkan data tersebut perubahan level subjek

**Verina Finsa, 2013**

Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Melalui Permainan Edukatif Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengalami kondisi yang baik. Subjek pada tahap B/A1 maupun tahap A2/B tidak mengalami *overlap*. Data *overlap* yang didapat adalah 0%, itu artinya peningkatan kemampuan membacanya signifikan, ada perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

- b. **Pembahasan Hasil Analisis Data Dalam Kondisi dan Antar Kondisi Siswa 2**
- Analisis data dalam kondisi merupakan penjelasan analisis perubahan data dalam suatu kondisi *baseline* (A1 dan A2) dan kondisi intervensi (B). Hasilnya adalah jarak kondisi ditentukan oleh panjang atau jarak interval yang menunjukkan adanya beberapa sesi dalam kondisi, yaitu 3 sesi pada fase *baseline* A1, 4 sesi pada fase intervensi, dan 3 sesi pada fase *baseline* A2. Jumlah variabel yang diubah ketika memindahkan dari kondisi satu ke kondisi yang lain dapat disimpulkan bahwa perkembangan subjek mengalami kenaikan pada tiap fase baik fase *baseline* A1, fase intervensi, dan fase *baseline* A2. Data kecenderungan di tingkat dan kecepatan berubah menunjukkan fase *baseline* A1 dikatakan tidak stabil (67%), fase intervensi B dikatakan tidak stabil (50%), dan fase *baseline* A2 dikatakan stabil (100%). Berdasarkan kecenderungan level *baseline* maka ditemukan adanya garis level kestabilan pada *baseline* A2. Sedangkan pada *baseline* A1 dan intervensi B memiliki kecenderungan menaik. Pada independensi perilaku dapat diperoleh level dan rentang hasil level berdasarkan fase *baseline* dan intervensi, yaitu perubahan persentase yang maksimal ada pada fase *baseline* B, sedangkan yang terkecil adalah fase *baseline* A1. Jumlah garis dasar atau garis *baseline* merupakan level perubahan *baseline* sehingga jumlah *baseline* ini dipakai sebagai penentu level perubahan dengan cara menandai hari pertama dan hari terakhir, yaitu *baseline* A1 memiliki rentang kenaikan sebesar 4, intervensi B memiliki rentang kenaikan sebesar 13, dan *baseline* A2 memiliki rentang kenaikan sebesar 2. Sementara data analisis antarkondisi pada subjek pada pembahasan ini mengenai: 1) jumlah variabel yang diubah, 2) perubahan kecenderungan dan efeknya, 3) perubahan

**Verina Finsa, 2013**

Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Melalui Permainan Edukatif Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

stabilitas, 4) perubahan level, 5) data *overlap*. Hasilnya adalah jumlah variabel yang ingin diubah pada kondisi *baseline* A1 ke Intervensi B adalah satu yaitu kemampuan membaca yang dimiliki subjek dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sehingga subjek dapat menyampaikan ekspresi, pikiran, maksud, gagasan, dan perasaan. Perubahan kecenderungan dan efek subjek diambil berdasarkan analisis kondisi dan perkembangan membaca subjek, yaitu mengalami peningkatan kemampuan yang naik sehingga arah efeknya menjadi positif. Berdasarkan perubahan stabilitas subjek mengalami perubahan antarvariabel baik *baseline* maupun intervensi, dengan data B/A1 (variabel ke variabel), A2/B (variabel ke stabil). Perubahan level antara intervensi B dengan *baseline* A1 adalah (+6) dan *baseline* A2 dengan intervensi B adalah (-3). Berdasarkan data tersebut perubahan level subjek mengalami kondisi yang baik. Subjek pada tahap B/A1 maupun tahap A2/B tidak mengalami *overlap*. Data *overlap* yang didapat adalah 0%, itu artinya peningkatan kemampuan membacanya signifikan, ada perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

- c. Pembahasan Hasil Analisis Data Dalam Kondisi dan Antar Kondisi Siswa 3
- Analisis data dalam kondisi merupakan penjelasan analisis perubahan data dalam suatu kondisi *baseline* (A1 dan A2) dan kondisi intervensi (B). Hasilnya adalah jarak kondisi ditentukan oleh panjang atau jarak interval yang menunjukkan adanya beberapa sesi dalam kondisi, yaitu 3 sesi pada fase *baseline* A1, 4 sesi pada fase intervensi, dan 3 sesi pada fase *baseline* A2. Jumlah variabel yang diubah ketika memindahkan dari kondisi satu ke kondisi yang lain dapat disimpulkan bahwa perkembangan subjek mengalami kenaikan pada tiap fase baik fase *baseline* A1, fase intervensi, dan fase *baseline* A2. Data kecenderungan di tingkat dan kecepatan berubah menunjukkan fase *baseline* A1 dikatakan tidak stabil (33%), fase intervensi B dikatakan tidak stabil (50%), dan fase *baseline* A2 dikatakan

**Verina Finsa, 2013**

Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Melalui Permainan Edukatif Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



stabil (100%). Berdasarkan kecenderungan level *baseline* maka ditemukan adanya garis level kestabilan pada *baseline* A2. Sedangkan pada *baseline* A1 dan intervensi B memiliki kecenderungan menaik. Pada independensi perilaku dapat diperoleh level dan rentang hasil level berdasarkan fase *baseline* dan intervensi, yaitu perubahan persentase yang maksimal ada pada fase *baseline* B, sedangkan yang terkecil adalah fase *baseline* A2. Jumlah garis dasar atau garis *baseline* merupakan level perubahan *baseline* sehingga jumlah *baseline* ini dipakai sebagai penentu level perubahan dengan cara menandai hari pertama dan hari terakhir, yaitu *baseline* A1 memiliki rentang kenaikan sebesar 6, intervensi B memiliki rentang kenaikan sebesar 11, dan *baseline* A2 memiliki rentang kenaikan sebesar 5. Sementara data analisis antarkondisi pada subjek pada pembahasan ini mengenai: 1) jumlah variabel yang diubah, 2) perubahan kecenderungan dan efeknya, 3) perubahan stabilitas, 4) perubahan level, 5) data *overlap*. Hasilnya adalah jumlah variabel yang ingin diubah pada kondisi *baseline* A1 ke Intervensi B adalah satu yaitu kemampuan membaca yang dimiliki subjek dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sehingga subjek dapat menyampaikan ekspresi, pikiran, maksud, gagasan, dan perasaan. Perubahan kecenderungan dan efek subjek diambil berdasarkan analisis kondisi dan perkembangan membaca subjek, yaitu mengalami peningkatan kemampuan yang naik sehingga arah efeknya menjadi positif. Berdasarkan perubahan stabilitas subjek mengalami perubahan antarvariabel baik *baseline* maupun intervensi, dengan data B/A1 (variabel ke variabel), A2/B (variabel ke stabil). Perubahan level antara intervensi B dengan *baseline* A1 adalah (+8) dan *baseline* A2 dengan intervensi B adalah (-5). Berdasarkan data tersebut perubahan level subjek mengalami kondisi yang baik. Subjek pada tahap B/A1 maupun tahap A2/B tidak mengalami *overlap*. Data *overlap* yang didapat adalah 0%, itu artinya peningkatan

Verina Finsa, 2013

Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Melalui Permainan Edukatif Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan membacanya signifikan, ada perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

d. Pembahasan Hasil Analisis Data Dalam Kondisi dan Antar Kondisi Siswa 4

Analisis data dalam kondisi merupakan penjelasan analisis perubahan data dalam suatu kondisi *baseline* (A1 dan A2) dan kondisi intervensi (B). Hasilnya adalah jarak kondisi ditentukan oleh panjang atau jarak interval yang menunjukkan adanya beberapa sesi dalam kondisi, yaitu 3 sesi pada fase *baseline* A1, 4 sesi pada fase intervensi, dan 3 sesi pada fase *baseline* A2. Jumlah variabel yang diubah ketika memindahkan dari kondisi satu ke kondisi yang lain dapat disimpulkan bahwa perkembangan subjek mengalami kenaikan pada tiap fase baik fase *baseline* A1, fase intervensi, dan fase *baseline* A2. Data kecenderungan di tingkat dan kecepatan berubah menunjukkan fase *baseline* A1 dikatakan tidak stabil (67%), fase intervensi B dikatakan tidak stabil (50%), dan fase *baseline* A2 dikatakan stabil (100%). Berdasarkan kecenderungan level *baseline* maka ditemukan adanya garis level kestabilan pada *baseline* A2. Sedangkan pada *baseline* A1 dan intervensi B memiliki kecenderungan menaik. Pada independensi perilaku dapat diperoleh level dan rentang hasil level berdasarkan fase *baseline* dan intervensi, yaitu perubahan persentase yang maksimal ada pada fase *baseline* A2, sedangkan yang terkecil adalah fase *baseline* A1. Jumlah garis dasar atau garis *baseline* merupakan level perubahan *baseline* sehingga jumlah *baseline* ini dipakai sebagai penentu level perubahan dengan cara menandai hari pertama dan hari terakhir, yaitu *baseline* A1 memiliki rentang kenaikan sebesar 2, intervensi B memiliki rentang kenaikan sebesar 18, dan *baseline* A2 memiliki rentang kenaikan sebesar 0. Sementara data analisis antarkondisi pada subjek pada pembahasan ini mengenai: 1) jumlah variabel yang diubah, 2) perubahan kecenderungan dan efeknya, 3) perubahan stabilitas, 4) perubahan level, 5) data *overlap*. Hasilnya adalah jumlah variabel yang ingin diubah pada kondisi *baseline*

Verina Finsa, 2013

Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Melalui Permainan Edukatif Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A1 ke Intervensi B adalah satu yaitu kemampuan membaca yang dimiliki subjek dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sehingga subjek dapat menyampaikan ekspresi, pikiran, maksud, gagasan, dan perasaan. Perubahan kecenderungan dan efek subjek diambil berdasarkan analisis kondisi dan perkembangan membaca subjek, yaitu mengalami peningkatan kemampuan yang naik sehingga arah efeknya menjadi positif. Berdasarkan perubahan stabilitas subjek mengalami perubahan antarvariabel baik *baseline* maupun intervensi, dengan data B/A1 (variabel ke variabel), A2/B (variabel ke stabil). Perubahan level antara intervensi B dengan *baseline* A1 adalah (+8) dan *baseline* A2 dengan intervensi B adalah (+5). Berdasarkan data tersebut perubahan level subjek mengalami kondisi yang baik. Subjek pada tahap B/A1 maupun tahap A2/B tidak mengalami *overlap*. Data *overlap* yang didapat adalah 0%, itu artinya peningkatan kemampuan membacanya signifikan, ada perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

## B. Saran

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa terutama siswa kelas rendah di sekolah dasar, penulis menyampaikan beberapa saran yang ditujukan ke beberapa pihak yang terkait, yakni sebagai berikut.

1. Pemerintah Propinsi Jawa Barat maupun pemerintah Kota Bandung harus memperhatikan tingkat kemampuan membaca yang ada di daerahnya, dan mau memperhatikan segala kebutuhan masyarakat setempat dalam hal pengembangan budaya membaca dengan cara mendirikan perpustakaan yang

Verina Finsa, 2013

Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Melalui Permainan Edukatif Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

representatif, menyediakan buku-buku yang layak baca sesuai dengan tingkat usia, perbedaan jenis kelamin, kebutuhan, dan minat.

2. Para generasi muda terutama anak-anak hendaklah untuk tetap mau berusaha dan berupaya dalam membiasakan diri untuk gemar membaca.
3. Para orang tua yang mempunyai anak usia sekolah dasar hendaknya dapat memberikan perhatian, dukungan, motivasi, dan keikutsertaannya dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di sekolah.
4. Para guru sekolah dasar kelas rendah hendaknya memiliki kompetensi yang baik, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Hal ini dimaksudkan supaya guru memiliki ide-ide cemerlang untuk menghasilkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan dan tidak membosankan.

**Verina Finsa, 2013**

Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Melalui Permainan Edukatif Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu